Jangan Panggil Aku Naomi: Studi Eksegetis Rut 1:19-22

Do not Call Me Naomi: Exegetic Study on Ruth 1:19-22

Eklesia Philadelphia Daeli^{1✉} | Soniman Zai²

¹STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

²Program Studi S1 Teologi STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

eklesia@sttsundermann.ac.id

Received: August 24, 2021 | Revised: October 12, 2021 | Accepted: October 30, 2021 | Published online: October 30, 2021
Copyright © The Author(s) 2021

Abstract

Ruth 1:19-22 is a passage from a widow named Naomi who returned to her hometown and brought her daughter-in-law - Ruth, who was also a widow, to Bethlehem. Their return shocked people and made them wonder about Naomi and Ruth's condition. The story of Naomi and Ruth inspires widows who experience the grief of despair in their lives to survive the suffering they experience. Ruth 1:19-22 tells of Naomi, who thought it was God who gave suffering and sorrow in her life, so the despair and sadness she always felt when she returned home. Today, many widows are experiencing the same thing as Naomi and Ruth. Therefore, this paper is expected to be a source of inspiration for them, about how Naomi's life is full of suffering but endures and hopes for God amid despair.

Keywords: death, Naomi, Ruth, suffering, widow

Abstrak

Nats dari kitab Rut 1: 19-22 adalah sepenggal kisah seorang janda bernama Naomi yang pulang ke kampung halamannya membawa menantunya Rut, yang juga adalah seorang janda ke kota Betlehem. Kepulangan mereka mengejutkan orang dan membuat mereka bertanya-tanya tentang kondisi Naomi dan Rut. Kisah Naomi dan Rut ini memberikan inspirasi kepada para janda yang mengalami duka keputusasaan dalam kehidupannya agar tetap bertahan menghadapi penderitaan yang mereka alami. Kajian teologis Rut 1:19-22 menceritakan tentang Naomi yang menganggap Allahlah yang memberikan penderitaan dan duka dalam kehidupannya, sehingga keputusasaan dan kesedihan yang selalu ia rasakan saat pulang ke kampung halamannya. Saat ini, banyak janda yang mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh Naomi dan Rut. Karena itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka, tentang bagaimana kehidupan Naomi yang penuh penderitaan namun bertahan dan berpengetahuan pada Tuhan di tengah keputusasaan.

Kata kunci: janda, kematian, Naomi, penderitaan, Rut

Pendahuluan

Ada beberapa masalah yang dihadapi seorang janda (istri yang di tinggal mati oleh suaminya) setelah pasangannya meninggal dunia. Secara finansial, kematian suami dapat menyebabkan kesulitan ekonomi, walaupun dalam beberapa kasus istri merupakan ahli waris dari suaminya.¹ Ketidakhadiran suami sebagai kepala keluarga dan pencari

nafkah bagi keluarganya, menjadikan seorang istri harus mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab, termasuk mencari nafkah bagi dirinya dan juga anak-anaknya.² Bagi beberapa perempuan, penyesuaian mereka akibat kehilangan

¹ William M. Kephart and Davor Jedlicka, *Family, Society, and the Individual* (Broadway, New York: Harpercollins College Div, 1990).

² Siti Partini Suardiman, *Perempuan Kepala Rumah Tangga* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001).

suami meliputi perubahan terhadap konsep diri mereka yang memiliki status baru sebagai janda.³

Peran penting perempuan sebagai seorang istri tidak akan ada lagi dalam kehidupan janda setelah suaminya meninggal dunia. Perempuan yang telah mendefinisikan dirinya sebagai seorang istri, setelah kematian suaminya mengalami kesulitan untuk mendefinisikan status barunya sebagai seorang janda. Oleh karena itu, bagi seorang perempuan, meninggalnya suami berarti kehilangan orang yang mendukungnya.⁴ Perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial juga mengalami perubahan. Pada awal mengalami duka, pihak keluarga dan kerabat, serta tetangga sekitar lingkungan masyarakat turut serta berkumpul di rumah keluarga, namun setelah itu mereka akan kembali ke aktivitas kehidupan mereka masing-masing. Masalah sang janda mulai muncul di seputar hubungannya dengan anak-anaknya (jika janda memiliki anak), dengan kerabat keluarga, dan dengan lingkungan sekitarnya.

Kehidupan sosial seorang janda juga mengalami perubahan; keluarga dan teman-teman biasanya selalu berada di dekat janda pada masa-masa awal setelah kematian, namun setelah itu mereka akan kembali ke kehidupan mereka masing-masing.⁵ Masalah yang sering muncul adalah tentang hubungannya dengan keluarga, sanak saudara, teman dan kenalannya. Seorang janda sering merasa dilupakan dalam suatu kegiatan sosial oleh pasangan menikah lain karena dia dianggap sebagai ancaman oleh para istri.⁶ Termasuk dalam hal pembagian harta warisan, seorang janda selalu diabaikan; tidak lagi dianggap dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga. Penolakan dan penilaian negatif yang berasal dari lingkungan ini dapat menyebabkan janda merasakan kesedihan, hati yang hancur, kesukaran, kesengsaraan, penderitaan, keputusan, dikucilkan, dan kesepian.⁷ Secara emosional, janda yang telah kehilangan suaminya juga kehilangan dukungan dan pelayanan dari orang yang dekat secara intim dengannya.

Dalam diri seorang janda, terdapat goncangan emosi yang mendalam serta perasaan kehilangan, dan yang pasti, ada perasaan kesepian dan suatu keharusan untuk mengatur kembali kehidupan, termasuk juga membangun suatu kehidupan sosial

yang baru. Merasa lebih kesepian lagi ketika dia bereaksi seperti merasa tidak berdaya tanpa suami, selalu larut dalam kesedihannya, merasa bahwa setelah suaminya meninggal dia tidak akan dapat lagi menjalani hidupnya; selalu membutuhkan suami untuk berbagi pekerjaan, merasa takut dan tidak mampu untuk membangun hubungan pertemanan yang baru, serta menghindari interaksi sosial setelah suaminya meninggal dunia.⁸ Bahkan, di awal-awal status sebagai janda, tak jarang mereka mulai kecewa dengan Tuhan, menganggap bahwa Tuhan tidak adil dalam kehidupannya, merasa Tuhan telah meninggalkannya, mangabaikannya, lalu menyesali hari kelahirannya dan kehidupan yang telah dijalannya selama ini. Kepahitan hidup yang dialami para janda ini mempengaruhi kehidupan spiritualitasnya dengan Tuhan.

Inilah yang dialami oleh Naomi dalam kitab Rut, Naomi merasakan kesedihan, kehilangan, kepahitan hidup dan kesengsaraan atas duka kehilangan suami dan kedua putranya. Ia sangat terpukul, ditambah dengan tidak ada harta peninggalan suaminya yang dapat digunakan untuk melanjutkan kehidupannya. Anak-anaknya juga meninggal tanpa memiliki keturunan, hanya meninggalkan kedua menantunya sebagai janda tanpa anak, tanpa harta. Kehidupan yang akan dijalani pun terasa berat dengan kemiskinan, tanpa harapan, dan hanya bergantung pada belas kasih orang.

Kematian ditinggal oleh suami dan anaknya membuat Naomi berniat kembali ke kampung halamannya, yaitu Betlehem (1:19) dimana Naomi mendengar bahwa Tuhan telah melimpahkan hasil panen di kampung halamannya tersebut (1:5). Keputusan Naomi untuk kembali ke Betlehem menunjukkan bahwa Naomilah yang berinisiatif kembali ke Betlehem sedangkan menantunya mengikuti dia saja.

Berdasarkan kisah kehidupan Naomi tersebut, maka masalah utama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah apa yang terjadi dalam kehidupan Naomi sehingga ia menderita di tanah Moab? Apa yang dilakukan Naomi ketika ia pulang ke kampung halaman? Bagaimana Naomi menyikapi penderitaan yang telah menimpa hidupnya? Bagaimana cara

³ Steven L. Nock, *Sociology of the Family*, 2nd ed. (London: Prentice-Hall, Inc., 1991).

⁴ Ibid.

⁵ Brubaker dalam Diane E. Papalia, Sally W. Old, and Ruth D. Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

⁶ Freeman (1984) dalam Rospita Afriyanti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesepian Pada Janda Yang Ditinggal Mati Pasangannya" (Universitas Sumatera Utara, 2008), 47.

⁷ Ibid.

⁸ Kephart and Jedlicka, *Family, Society, and the Individual*.

Allah memulihkan kehidupan Naomi? Dalam artikel ini akan dipaparkan bagaimana usaha dan peran Naomi sebagai ibu yang bertanggungjawab – terhadap kedua menantunya (Rut dan Orpa) yang sama seperti dia adalah janda – dalam melanjutkan kehidupan mereka tanpa suami? Bilakah kepahitan hidup ini berlalu dari kehidupan Naomi dan menantunya? Benarkah Tuhan yang membiarkan umat-Nya hidup dalam kesengsaraan dan tanpa pengharapan? Akankah Tuhan menolong umat-Nya sekalipun mereka mulai menyangkal-Nya? Bagaimana mengimplikasikan makna Teologis Rut 1:19-22 dalam kehidupan janda masa kini?

Metode

Dalam tulisan ini, data utama yang digunakan adalah melalui telaah pustaka dengan menjadikan Alkitab sebagai dasar utama buku yang dikaji.⁹ Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dan kajian biblikal. Penulis menelaah sejumlah buku-buku tafsiran, artikel ilmiah, membaca dan memperhatikan teks Alkitab, ensiklopedi Alkitab dan buku-buku sejarah Alkitab tentang kehidupan Israel pada masa kehidupan para hakim memerintah. Melalui metode ini, penulis berupaya untuk memaparkan secara deskriptif temuan penelitian terkait pergumulan yang sedang di alami oleh Naomi. Secara konseptual, hasil telaah diharapkan dapat diterapkan dalam memberi pemahaman, penguatan, pendampingan bagi para janda di lingkungan masyarakat masa kini seperti yang terjadi dalam kehidupan Naomi. Tulisan ini, juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para janda dalam menghadapi setiap pergumulan, sehingga mereka menjadi pribadi yang kuat, teguh dan mampu menyikapi dengan baik masalah yang sedang dialami.

Hasil dan Pembahasan

a. Latar Belakang Kisah Naomi dan Rut

Dalam awal kitab Rut, kisah ini terjadi pada zaman para hakim memerintah saat terjadinya kelaparan di tanah Israel. Kelaparan ini menyebabkan berpindahnya keluarga Elimelek seorang

Yahudi yang berasal dari Betlehem pergi menuju tanah Moab. Menurut Yongki Karman, cerita yang terjadi pada masa hakim-hakim memerintah (*pramonarki*) adalah sebuah masa yang labil secara politik. Dalam Hakim-hakim 17:6; 21:25; bdk.18:1; 19:1 disebutkan bahwa setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.¹⁰

Pada masyarakat yang dulunya didominasi oleh pertanian, maka kelaparan merupakan bencana yang mempengaruhi aspek ekonomi dan sosial pada masa itu. Lingkup bencana kelaparan ditunjukkan dengan kata: *bā'āreš* (בָּאָרֶשׁ) yang menunjuk kepada daerah tertentu dimana para hakim memerintah, yaitu tanah Israel.¹¹ Penyebab kelaparan yang terjadi tidak ditunjukkan secara jelas oleh teks. Tetapi secara teologis kelaparan bisa terjadi karena ketidaktaatan bangsa Israel kepada perjanjian Allah sehingga Allah menghukum mereka dengan bencana kelaparan (Im. 26:18-20; Ul. 28:15, 23-24, 38-40).

Tokoh yang disebut pada pembukaan kitab adalah Elimelek dan Naomi – pasangan suami istri – yang berasal dari tanah Betlehem (1:2). Elimelek adalah tuan tanah kaya raya dan karena kelaparan di daerahnya menyebabkan ia meninggalkan rumahnya.¹² Elimelek mengajak istrinya Naomi, serta kedua anak mereka (Mahlon dan Kilyon) mengungsi dari Betlehem ke Moab dengan jarak tempuh terdekat sekitar 80 Km. "...mereka menetap disana sebagai orang asing" (Rut 1:1). Dari perbukitan di luar Betlehem yang sedang dilanda kekeringan, Moab yang ada di seberang Laut Mati tampak subur dengan pandangan yang kehijauan. Moab menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Menurut Jan de Waard dan Eugene A. Nida, di daerah Moab, keluarga Elimelek menjadi *ger* (pendatang), yakni orang yang meninggalkan daerah asalnya karena bencana (wabah pandemi, perang, kelaparan) untuk menetap di daerah lain.¹³ Pendatang menjadi warga kelas dua dengan hak-hak terbatas dalam hal kepemilikan tanah, perkawinan, hukum, partisipasi ibadah publik, dan kewajiban berperang. Untuk kehidupan sehari-hari, mereka mengandalkan kebaikan hati penduduk setempat.¹⁵

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

¹⁰ Yongki Karman, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 5.

¹¹ Robert L. Hubbard, *The Book Of Ruth*, 2nd ed. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 84.

¹² Richards S. Hess, *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction* (Michigan: Baker Academic, 2016), 222.

¹³ Jan de Waard and Eugene A. Nida, *A Handbook on the Book of Ruth*, 2nd ed. (Amer Bible Society, 1992).

¹⁴ Jan de Waard and Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Rut*, ed. M. K. Sembiring and Bryan D. Hinton (Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013).

¹⁵ Karman, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut*, 6.

Beberapa tahun setelah berada di Moab, Naomi kehilangan Elimelek (1:3). Setelah Elimelek meninggal, Mahlon dan Kilyon menikahi perempuan-perempuan Moab, yaitu Orpa dan Rut (1:4). Namun setelah sepuluh tahun pernikahannya, Orpa dan Rut kehilangan suami mereka (1:3,5) sehingga mereka bertiga hidup sebagai janda. Kematian ditinggal oleh suami dan anaknya membuat Naomi berniat kembali ke kampung halamannya, yaitu Betlehem (1:19) dimana Naomi mendengar bahwa Tuhan telah melimpahkan hasil panen di kampung halamannya tersebut (1:5).

b. Gagal dan Kembali (Rut 1:19)

[Ayat 19] *“dan berjalanlah keduanya sampai mereka tiba di Betlehem.”*

Sebuah keluarga yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang bernama Elimelek, yang artinya “Allahku adalah Raja” dan istrinya bernama Naomi artinya “sukacita atau bahagia” mempunyai dua anak laki-laki bernama Mahlon artinya “gemar atau nyanyi” dan kilyon yang artinya “perhiasan atau kesempurnaan” yang meninggalkan rumahnya selama kelaparan.¹⁶¹⁷

Keluarga ini pergi dari Betlehem menuju ke Moab untuk menetap disana. Awalnya keluarga ini berharap bahwa keluar dari Betlehem dan menetap di Moab akan membuat hidup mereka lebih dan terhindar dari penderitaan/kelaparan yang sedang terjadi. Tetapi yang terjadi justru berbanding terbalik dengan harapan mereka sebelum menetap di Moab. Selama berada di Moab yang mereka jumpai hanyalah kesukaran, mereka bermaksud mencari kehidupan tetapi yang mereka temukan adalah kebinasaan, mereka mau mencari makanan tetapi yang mereka dapati kematian. Naomi menyadari bahwa tanah Moab tidak dapat menjadi tumpuan hidupnya sebagai seorang perempuan yang hidup tanpa suami dan tanpa anak. Tanah perantaraan telah merenggut semua kebahagiaannya dengan kematian suami dan anak-anaknya, ia pun memutuskan kembali ke Betlehem setelah mendengar bahwa Allah telah memperhatikan umat-Nya dalam perjalanan menuju Betlehem Naomi tidak berjalan sendiri, ia dengan kedua menantunya berjalan bersama. Istilah berjalan dari kata הָלַךְ dengan akar kata הָלַךְ yang artinya dasarnya *go* (pergi), *come walk* (datang berjalan) dan untuk beberapa orang

diterjemahkan pergi, diproses, berpindah, bergerak, berjalan.

Dalam pergerakan ketiga janda yang ditinggal mati itu, mereka menjalani satu proses peneguhan hati. Ketika di pertengahan jalan, Naomi meminta kedua menantunya itu untuk kembali ke negerinya supaya mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, namun keduanya menolak dengan tangisan yang keras (Rut 1:8-10). Untuk kedua kalinya dengan sedikit mendesak, Naomi kembali meminta kedua menantunya supaya mereka tidak menggantungkan harapan atau masa depan mereka kepadanya. Naomi melihat keterbatasannya secara manusia, bahwa tidak mungkin lagi ia akan memberikan anak dan menikahkannya dengan kedua menantunya itu. Setelah mendengar perkataan Naomi, Orpa memutuskan kembali ke negerinya dan kembali menata hidupnya di Moab. Frasa dari kata ‘Dan berjalanlah’ הָלַךְ adalah bentuk kata kerja. Kata ‘keduanya’ שְׁנֵיהֶם merupakan kata sifat yang menunjuk pada feminis dengan defenisi dua orang, mereka adalah Naomi dan Rut. Rut menunjukkan sikap berbeda dari tindakan Orpa. Atkinson menjelaskan bahwa Rut justru berpaut kepada Naomi (1:14) kata kerja “berpaut” memiliki makna dengan penuh kesetiaan dan kepedulian dalam hubungan pribadi yang dalam.¹⁸

Rut dengan berani melibatkan Tuhan dalam komitmen yang telah ia nyatakan (1:17) ia bahkan berketetapan hati bahwa tidak ada satupun yang dapat memisahkan ia dengan Naomi selain dari pada Maut (1:18) tindakan awal dari komitmen Rut terbukti dari kebersamaannya yang tetap mengikuti Naomi dalam perjalanan sampai tiba di kota Betlehem. Keteguhan dan ketulusan hati Rut untuk mengikut Naomi dan komitmennya kepada bangsa Israel dan Allah Israel pada akhirnya membuat Naomi tidak dapat berkata-kata lagi selain melanjutkan perjalanannya bersama dengan Rut menuju Betlehem. Keduanya berjalan bersama sampai tiba di kota Betlehem. Ketika Naomi dan Rut tiba di Betlehem, gempallah seluruh kota itu kata ‘gempar’ dalam bahasa Ibrani הָעָרַם כָּל-הָאָרֶץ (wat.te.hom kal ha.ir) semua kota terkejut, dengan kedatangan Naomi artinya bahwa kedatangan mereka menarik perhatian yang menimbulkan kegembiraan di antara para wanita Betlehem. Mereka bertanya apakah ini Naomi?¹⁹ Di sisi lain para wanita Betlehem sepertinya hampir tidak

¹⁶ Hess, *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction*.

¹⁷ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab: 1 Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

¹⁸ David Atkinson, *RUT: Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 44.

¹⁹ Bill T. Arnold and John H. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (Cambridge University Press, 2003), 187.

mengenal Naomi mungkin karena sudah lama tidak berjumpa kemudian tiba-tiba muncul di hadapan mereka; mungkin juga karena situasi Naomi sudah sedemikian berubah, penderitaan membuat perubahan besar dan mengejutkan dalam waktu yang singkat.²⁰

c. Naomi menjadi Mara (Rut 1:20)

[Ayat 20] ... *tetapi ia berkata kepada mereka: "janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Mara..."*

Sesampainya di Betlehem Naomi mengalami perjumpaan dengan masyarakat sekitar, ia dan perempuan-perempuan yang ada di kota Betlehem terlibat dalam sebuah percakapan. Naomi menanggapi sambutan para wanita Betlehem dengan meminta mereka agar tidak memanggilnya dengan nama Naomi melainkan memanggilnya dengan sebutan Mara. Kata מָרָא (mara) artinya "pahit atau getir".²¹

Naomi sendiri menunjukkan kepahitannya dengan mengubah namanya Naomi 'suka cita' dengan Mara "jangan panggil aku Naomi panggil aku Mara atau kepahitan karena sekarang aku adalah wanita dengan roh yang sedih, sepertinya Naomi mempunyai pemahaman yang keliru tentang peran Allah dalam masalah atau krisis yang dihadapinya. Naomi menamai dirinya Mara karena menurutnya, Yang Mahakuasa telah membuat hidupnya sangat pahit.²² Istilah "Yang Mahakuasa" berasal dari kata Ibrani יְיָ merupakan sebutan bagi Allah; kata ini sering digunakan dalam kitab Ayub. Kepahitan hidupnya dijelaskan lebih lanjut dalam ayat 21a. Kepatuhan jiwanya dalam perubahan ini 'jangan panggil aku Naomi' karena aku tidak lagi menyenangkan baik untuk diriku sendiri atau untuk teman-temanku tapi panggil aku Mara [pahit – tempat pertama perkemahan Israel sesudah mereka menyeberangi Laut Teberau di sana terdapat air yang pahit rasanya, lihat Kel. 15:23; Bil. 33:8-9. Nama yang lebih cocok untuk keadaan yang ia alami saat itu. 'Dengan tangan yang kosong Tuhan memulangkan aku' kalimat ini memberikan penjelasan bahwa Naomi tidak membawa apa-apa setelah pulang dari perantauan. Bagi Naomi yang menyebabkan penderitaannya adalah Tuhan dan

menganggap bahwa penderitaannya sebagai kutukan yang menunjukkan penolakan Tuhan terhadap dirinya, di mata Naomi tidak ada yang baik lagi dari Tuhan, di ayat ini, Naomi hanya bisa mengeluh atas tindakan TUHAN yang membuat hidupnya sulit.²³

d. Pesimisme Naomi (Rut 1:21)

[Ayat 21] *"Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong Tuhan memulangkan aku. ..., "karena Tuhan telah naik saksi menentang aku dan Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku."*

Naomi mengatakan bahwa Tuhan mendatangkan malapetaka, dalam terjemahan asli "heera" 'maha menyakitkan' menunjukkan secara fisik, mental, sosial, dan moral yang dialami oleh Naomi begitu buruk, hidup serasa hancur dan mengecewakan. Bagi Naomi yang menyebabkan penderitaannya adalah Tuhan dan menganggap bahwa penderitaannya sebagai kutukan yang menunjukkan penolakan Tuhan terhadap dirinya, di mata Naomi tidak ada yang baik lagi dari Tuhan, dalam hal ini Naomi menuduh bahwa Tuhan tidak mengakuinya lagi sebagai umat-Nya. Pertama Tuhan mengambil suaminya, mungkin itu tidak terlalu pahit karena ia memiliki dua putra. Tetapi kedua putranya belum memberikan keturunan Tuhan sudah memanggil mereka. Inilah yang menjadi titik kedukaan pada Naomi. 'Dengan tangan yang kosong Tuhan memulangkan aku' kalimat ini memberikan penjelasan bahwa Naomi tidak membawa apa-apa setelah pulang dari perantauan.

Berbicara mengenai keturunan sangat berpengaruh dalam hidup sosial masyarakat Yehuda saat itu. tidak memiliki keturunan itu aib bagi orang Israel, karena keturunanlah yang akan membawa nama keluarga, serta meneruskan harta warisan, dan keturunan yang akan memelihara orang tua. Di ayat 21 ini, Naomi hanya bisa mengeluh atas tindakan Tuhan yang membuat hidupnya sulit.²⁴ Dapat disimpulkan bahwa Naomi tidak melihat sisi baiknya Tuhan, dan ini adalah pengaruh budaya bangsa Israel, yang hidup bersungut-sungut kepada Tuhan. Kehidupan Naomi menunjukkan lambang kehidupan bangsa Israel, yang tidak mensyukuri akan pimpinan

²⁰ J. D. Baldwin, "Rut" Dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983), 432.

²¹ George M. Landes and William L. Holladay, "A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner," *Journal of Biblical Literature* 92, no. 3 (1973): 213.

²² Karman, *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut*, 14.

²³ Sakenfeld, K. D., "Naomi's Cry: Reflection on Ruth 1: 20-22", dalam Brent A. Strawn and Nancy R. Bowen, *A God So Near: Essays on Old Testament Theology in Honor of Patrick D. Miller* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2003), 15.

²⁴ Strawn and Bowen, *A God So Near: Essays on Old Testament Theology in Honor of Patrick D. Miller*.

Tuhan, tidak mengerti kehendak (proses) Tuhan serta ketidaksetiaan akan janji Tuhan yaitu janji berkat kepada Abraham.

e. Providensia (Rut 1:22)

[Ayat 22] *“Demikianlah Naomi pulang bersama-sama dengan Rut...., sampailah mereka ke Betlehem pada permulaan musim menuai jelai.”*

Penulis kitab Rut menjelaskan tentang adanya Allah yang secara aktif memperhatikan umat-Nya dalam kesulitan serta membebaskan umat-Nya lewat seorang penebus. Namun kehadiran serta pimpinan tangan Allah cenderung secara tidak langsung atau tersembunyi. Ini bukan berarti Allah tidak hadir di sana, melainkan peranan-Nya berlangsung dalam kesenyapan, namun terus ada. TUHAN (Yahweh), Dia adalah Allah dengan nama yang menunjukkan sifat-Nya: Allah yang secara aktif ada, Allah yang memperhatikan umat-Nya dalam kesulitan, Allah yang membebaskan umat-Nya melalui tindakan seorang penebus. (El) Shaddai Nama ilahi yang lain muncul dalam kitab Rut memiliki arti: “Yang Mahakuasa.” Kata ini datang ke mulut Naomi ketika sudah lelah oleh perjalanannya, dia bertemu dengan para bekas tetangganya dan dengan rindu mengingat kehidupan pernikahannya di Betlehem.

Naomi sadar dengan cara yang menyedihkan akan kelemahan sekalipun kepercayaannya mulai suram pemakaian nama “Yang Mahakuasa” adalah peringatan akan kekuasaan-Nya untuk melakukan hal-hal yang besar, dan Ia tidak mengecewakannya. Kedua nama Allah inilah yang disebutkan oleh penulis kitab Rut dalam menguraikan sebuah kisah yang luar biasa. Dengan nama itu menunjukkan keberadaan Allah yang maha kuasa yang telah ada sejak dari kekekalan sampai kekekalan, dan Allah inilah yang memerhatikan serta memelihara kelangsungan hidup umat-Nya dalam segala situasi yang sedang menimpa mereka. Dia hadir, mengatur dan memelihara kehidupan umat-Nya demi rencana yang sudah ditetapkan-Nya. tahap titik balik ini, dapat melihat bagaimana Tuhan mengatur awal pertemuan Rut dan Boas, yang kemudian Naomi merencanakan suatu perkawinan ‘levirat’ (ganti tikar) untuk Rut dengan sanaknya terdekat, yaitu Boas. Dalam Imamat 25:23-34, Tuhan Allah sendiri yang sudah mengatur perkawinan ‘levirat’ ini dan menjadi tradisi bagi umat Israel. Sebenarnya masih ada sanak saudara Naomi yang lebih dekat yang menjadi penebus (dalam istilah Ibrani disebut *גִּבּוֹר* *gibbor* goel), yang mana orang tersebut harus menebus tanah milik dan juga semua milik saudaranya yang sudah meninggal, termasuk jandanya yang ditinggal

mati. Hal ini dijelaskan bahwa: Boas mengatur pertemuan dengan penebus yang lebih dekat dan mengajak sepuluh orang tua-tua kota itu sebagai saksi. Sanak Naomi yang lebih dekat itu bersedia menebus tanah miliknya tetapi tidak bersedia menebus jandanya, yaitu Rut. Dengan demikian, sanak saudara berikutnya yang dekat adalah Boas. Boas bersedia menebus tanah milik Elimelek, Kilyon dan Mahlon dari tangan Naomi dan memperoleh Rut menjadi isterinya.

Langkah iman Naomi dan Rut membuahkan hasil, yang mana harapan masa depan yang sungguh indah bagi Naomi dan Rut sudah mulai nampak jelas. Kepahitan hidup yang dialami oleh Naomi sudah mulai dirasakan indah oleh Naomi sendiri karena campur tangan Tuhan yang mengatur kehidupan umat pilihan-Nya. Iman Naomi bukan iman yang konyol, melainkan iman yang didasarkan pada pengenalan pribadi Naomi akan maksud dan rencana Tuhan.

Penerimaan Naomi tentang Penderitaannya: *Sebuah Pembelajaran bagi para Janda Masa Kini*

Naomi tidak menyalahkan Tuhan dan menolak perlakuan Tuhan terhadapnya, Naomi mengakui dan menerima sikap Tuhan bahwa menghukum mereka sebagai bagian dari kedaulatan Tuhan dalam sesaat Naomi melihat dirinya sebagai sosok perempuan yang sangat menyedihkan dan oleh karena pandangannya tersebut ia bahkan ingin dipanggil dengan sebutan Mara “pahit” oleh karena tangan Tuhan teracung terhadapnya, ini merupakan gambaran negatif yang diproyeksikan Naomi kepada Tuhan didalam penderitaannya.

Gambaran Naomi tentang Tuhan di dalam penderitaannya adalah gambaran Tuhan yang mengacungkan tangan-Nya kepada dia, yang mungkin terjadi karena dia tidak ikut di dalam pergumulan bangsa Israel (ketika ditimpa masa kelaparan) pada akhirnya Naomi sepenuhnya sadar bahwa penderitaan yang ia alami semua terjadi dalam perencanaan Tuhan Allah mengizinkan kematian, dan kelaparan terjadi dan menimpa keluarga Naomi, dan kedua menantunya untuk menggenapi rencana Allah yang luar biasa di masa yang akan datang meski dalam bentuk penderitaan sekali pun Tuhan tetap berdaulat dalam merealisasikan rencana-Nya.

Kasih karunia Allah yang begitu besar dalam pasal 1:8 terdapat ungkapan “Tuhan kiranya menunjukkan kasih-Nya kepadamu”. Perkataan ini berhubungan erat dengan perjanjian, dalam Ulangan 7:9 kasih Allah ditunjukkan sebagai jaminan atas

perjanjian-Nya. Dalam perjanjian nampak kasih karunia Allah yang besar, melalui penghampiran yang ramah dari Allah kepada manusia yang berdosa. Rut, wanita Moab dikatakan “menunjukkan kasih setia atau kasih karunia Allah kepada Naomi” (Rut 3:10).²⁵

David Atkinson menjelaskan bahwa “Moab adalah bangsa yang terkenal tidak ramah. Mereka adalah penyembah dewa Kamos, dewa yang menurut manusia sebagai korban persembahan (Bil 21:29). Oleh sebab itu, mereka tidak boleh diterima dalam persekutuan orang Israel (Ul 23:3-4).”²⁶ Tetapi terlihat di dalam kitab Rut bahwa kata Moab selalu diulang-ulang untuk menjelaskan identitas Rut (1:22;2:2, 6, 21, 5:4, 10) sebagai penekanan bahwa Rut wanita Moab memang orang kafir, tetapi sesungguhnya ia telah berbalik, dan mengakui bahwa Tuhan Naomi adalah Tuhan-nya juga. Kesetiaan Tuhan, terlihat dalam kisah kehidupan Naomi bahwa sekalipun Naomi adalah pengikut setia Tuhan, namun ia mengalami kemalangan besar. Naomi dan keluarganya menderita dampak bencana kelaparan dan terpaksa mengungsi (1:1), kehilangan suami (1:3) dan kedua putranya. Dalam sebuah ungkapan, Naomi merasa kemalangan yang menimpa hidupnya menunjukkan bahwa Allah tidak lagi berkenan kepadanya, melainkan memusuhinya (Rut 1:13, 20-21). Rupanya kehidupan Naomi yang telah menderita dipulihkan kembali oleh Tuhan (Rut. 4:14-15). Rut yang berpaut kepada Naomi yang telah berkomitmen untuk tetap mengikuti Naomi menjadi kekuatan tersendiri kepada Naomi dalam menghadapi penderitaan hidup yang sedang ia rasakan.

Rut yang memiliki sikap yang baik, peduli, rendah hati di gunakan oleh Tuhan dalam merealisasikan rencananya terhadap kehidupan Naomi dan Rut. Tuhan justru memperhatikan umat-Nya, serta bekerja melalui orang lain untuk menolong umat-Nya pada saat mereka memerlukan-Nya. Penulis menyimpulkan bahwa apa yang pernah dialami oleh Naomi tidak dapat dipahami secara muluk-muluk sebagai penderitaan yang ringan untuk diterima oleh siapa pun termasuk Naomi. Sesungguhnya Allah tidak hanya menyatakan diri melalui ajaran yang dianggap benar atau melalui sebuah persekutuan yang dibangun berdasarkan iman kepada Allah, Allah juga menyatakan dirinya melalui kejadian (peristiwa) yang dialami oleh

seseorang atau kelompok-kelompok tertentu. Dalam menjalani penderitaan Naomi sempat berputus asa hal itu terlihat dari ucapannya dalam Rut 1:20-21, ia bahkan tidak mau mendengar namanya Naomi “menyenangkan” disebut melainkan menggantinya dengan nama Mara “pahit” ia melihat dirinya sebagai orang yang benar-benar hidup dalam kepahitan, kematian dan kelaparan berbuah indah karena Allah menunjukkan kesetiiaannya kepada Naomi di tengah penderitaannya.

Apa yang menimpa dirinya sesungguhnya juga dialami oleh para janda saat ini, yang meragukan keberadaan Tuhan dalam penderitaan yang sedang mereka alami. Allah seolah-olah telah menutup mata dan tidak melihat penderitaan yang sedang ia alami. Hal ini membuat mereka terpukul, sedih, stres, marah, pasrah kecewa atas apa yang menimpa kehidupan mereka. Ditambah dengan pengumpulan lain seperti sakit-penyakit, tidak dipedulikan oleh keluarga dan lain sebagainya secara manusia jelas hal ini merupakan sebuah beban hidup yang sangat sulit untuk diterima atau ditanggung. Namun satu hal yang pasti bahwa Allah tidak sengaja mencelakakan hidup umat-Nya melalui setiap apa yang terjadi, justru Allah mengizinkan setiap penderitaan menimpa umat-Nya dengan tujuan agar umat mengalami perjumpaan dengan Allah. Dapat disimpulkan bahwa, ketika kepercayaan kepada Allah terancam oleh banyak hal yang gelap dan menakutkan, kegiatan iman yang masih kukuh akan menuntun kepada kepastian dan sukacita dalam jaminan pemeliharaan Allah oleh karena rencana-Nya.

Kesimpulan

Penderitaan atau kematian merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Artinya bahwa dimana ada kehidupan, tentu di sana pula ada kematian yang menimbulkan penderitaan. Siapapun dia, pasti mengalami penderitaan dalam hidupnya. Bentuk dari penderitaan masing-masing orang berbeda-beda, mulai dari sakit penyakit yang dialami, hubungan yang tidak baik antar sesama maupun di dalam keluarga, keadaan ekonomi, kematian orang yang dikasihi, bahkan yang paling pilu sekalipun, itu semua terjadi “di dalam” rencana Tuhan. Ketika kepercayaan kepada Allah terancam oleh banyak hal yang gelap dan menakutkan, atau penderitaan, keimanan yang kukuh akan menuntun

²⁵ Ayub Melkior, “Teologi Kitab Rut,” last modified 2015, accessed October 10, 2021, <https://kuliahteologi.blogspot.com/2015/06/teologi-kitab-rut.html?>

²⁶ Atkinson, *RUT: Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, 44.

kepada kepastian dan sukacita dalam jaminan pemeliharaan Allah, oleh karena rencana-Nya.

Tuhan tidak pernah merancang kejahatan terhadap umat-Nya, namun sebaliknya adalah kebaikan. Allah tidak pernah dengan sengaja mencelakakan hidup umat-Nya melalui setiap apa yang terjadi, Allah mengizinkan setiap penderitaan menimpa umat-Nya dengan tujuan agar umat-Nya semakin dekat dengan Allah. Kesulitan atau masalah (penderitaan) yang dialami, dijadikan sebagai sarana Tuhan sedang membentuk atau memperlengkapi kita dan bukan sebuah kutuk akibat dari sebuah kesalahan. Oleh karena itu segala sesuatu yang terjadi harus dipandang secara positif bukan negatif. Untuk memahami Allah, tidak hanya menggunakan akal budi saja, jika manusia hanya mengandalkan akal budi atau hanya memiliki pemahaman yang sempit tentang Allah, maka yang terjadi hanyalah kebuntuan dalam hidup manusia.

Allah memiliki kehendak-Nya sendiri dan itu tidak terikat dengan apa yang dikehendaki oleh setiap manusia. Ketika menghadapi kesulitan, kita tidak sendiri ada orang-orang yang Tuhan sediakan untuk menemani dan menghibur kita. Terlihat dalam kisah kehidupan Naomi bahwa meskipun Naomi adalah pengikut setia Tuhan, ia mengalami kemalangan besar. Ia dan keluarganya menderita dampak-dampak bencana kelaparan dan terpaksa mengungsi (1:1), kehilangan suami (1:3) dan kedua putranya. Dalam sebuah ungkapan, Naomi merasa kemalangan yang menimpa hidupnya menunjukkan bahwa Allah tidak lagi berkenan kepadanya, melainkan memusuhinya (Rut 1:13, 20-21).

Pada bagian awal memperlihatkan kepahitan hidup yang sangat menyedihkan hati Naomi, namun di bagian akhir, kepahitan hati Naomi diselesaikan Tuhan dengan rencana Tuhan yang spektakuler. Tentu Naomi tidak pernah berpikir dan merencanakan bahwa ia akan menjadi seorang nenek (band. Rut 1:11-13), tetapi Tuhan membuat lebih dari pada itu. Penghiburan dan pemulihan yang Tuhan kerjakan dalam kehidupan Naomi, harus dijalani oleh Naomi tahap demi tahap dan inilah yang disebut dengan proses. Proses itu sendiri membutuhkan waktu, ketekunan, kesetiaan, kebergantungan kepada Tuhan. Providensia Allah nampak di tengah segala bentuk penderitaan yang dialami keluarga Elimelek, tujuan Allah yang berdaulat tetap berjalan dalam hal ini penderitaan menjadi sarana Allah dalam merealisasikan rencananya. Pada awalnya Naomi menolak dipanggil dengan sebutan Naomi melainkan Mara

‘sipahit’ menerima namanya kembali sebagai Naomi yang artinya menyenangkan.

Referensi

- Afriyanti, Rospita. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesenangan Pada Janda Yang Ditinggal Mati Pasangannya." Universitas Sumatera Utara, 2008.
- Arnold, Bill T., and John H. Choi. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge University Press, 2003.
- Atkinson, David. *RUT: Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Baldwin, J. D. "Rut" *Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab: 1 Kejadian Sampai Dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Hess, Richards S. *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction*. Michigan: Baker Academic, 2016.
- Hubbard, Robert L. *The Book Of Ruth*. 2nd ed. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Karman, Yonky. *Tafsiran Alkitab: Kitab Rut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kephart, William M., and Davor Jedlicka. *Family, Society, and the Individual*. Broadway, New York: HarpersCollins College Div, 1990.
- Landes, George M., and William L. Holladay. "A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner." *Journal of Biblical Literature* 92, no. 3 (1973): 448.
- Melkior, Ayub. "Teologi Kitab Rut." Last modified 2015. Accessed October 10, 2021. <https://kuliahteologi.blogspot.com/2015/06/teologi-kitab-rut.html?>
- Nock, Steven L. *Sociology of the Family*. 2nd ed. London: Prentice-Hall, Inc., 1991.
- Papalia, Diane E., Sally W. Old, and Ruth D. Feldmen. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Strawn, Brent A., and Nancy R. Bowen. *A God So Near: Essays on Old Testament Theology in Honor of Patrick D. Miller*. Winona Lake: Eisenbrauns, 2003.
- Suardiman, Siti Partini. *Perempuan Kepala Rumah Tangga*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001.
- Waard, Jan de, and Eugene A. Nida. *A Handbook on the Book of Ruth*. 2nd ed. Amer Bible Society, 1992.
- . *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Rut*. Edited by M. K. Sembiring and Bryan D. Hinton. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama."

*Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan
Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28.
[https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/arti
cle/view/167](https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167).